



PERBANDINGAN CURAHAN DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DALAM KELUARGA PADA USAHA TANI LAHAN KERING, LAHAN BASAH DAN PEKERJAAN LAIN DI KECAMATAN PANEI KABUPATEN SIMALUNGUN

J.A MARBUN¹, MUSTAFA GINTING², DWI TRISNAWATY SITIO³

^{1,2}Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Simalungun, Pematangsiantar

³Mahasiswa Program Studi, Fakultas Pertanian, Universitas
Simalungun, Pematangsiantar, Indonesia

Email korespondensi: dwitrisnawaty05@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk Menganalisis dan membandingkan curahan tenaga kerja dalam keluarga pada usaha tani lahan kering dan usaha tani lahan basah luar usaha tani; Menganalisis dan membandingkan produktivitas tenaga kerja dalam keluarga pada usaha tani lahan kering dan usaha tani lahan basah luar usaha tani; Menganalisis menggunakan surplus tenaga kerja dalam keluarga di luar usaha tani. Penelitian dilaksanakan pada november Juli s/d Desember 2020 dimana daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Nagori Sigodang, Rata-rata tenaga kerja dalam keluarga pada lahan ladang adalah 12,24 HKP/musim dengan rata-rata luas lahan 0,35 rante dan rata-rata tenaga kerja dalam keluarga pada lahan sawah adalah 24,05 HKP/musim dengan rata-rata luas lahan 0,62 HKP, sedangkan pada luar usahatani yaitu sebesar 104,85 HKP/musim tanam; Rata-rata produktivitas tenaga kerja dalam keluarga pada lahan ladang adalah Rp.13.003/HKP, dan lahan sawah adalah Rp.42.407/HKP, sedangkan pada luar usahatani adalah Rp.60.362/HKP; Potensi TKDK per musim sebanyak 249 HKP. Maka, Surplus sebanyak 121,71 HKP dengan kelebihan TKDK petani mencari pekerjaan lain dengan menjadi buruh tani untuk memaksimalkan TKDL sebanyak 104,85 HKP atau 50,95%. Dapat kita tarik kesimpulan penggunaan TKDK belum maksimal karena surplus TKDK sebanyak 50,95%, artinya lebih banyak TKDK yang digunakan dari pada menganggur.

Kata kunci: Curahan, Produktivitas, Lahan Kering, Lahan Basah

PENDAHULUAN

Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, isteri dan anak – anak petani. Anak – anak berumur 12 tahun misalnya sudah dapat merupakan tenaga kerja yang produktif bagi usahatani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tak pernah dinilai dengan

uang. Memang usahatani dapat sekali – sekali membayar tenaga kerja tambahan. (Tangga et al., n.d. 2011)

Petani dalam usaha taninya tidak selamanya bekerja penuh, karena pada umumnya petani akan bekerja penuh pada masa penanaman dan pada masa panen. Misalnya seorang petani menanam jagung, setelah dia menanam jagung dia akan menganggur sembari menunggu jagungnya panen. kondisi inilah yang dinamakan setengah pengangguran

kentara (*visible underemployment*) yakni mereka yang bekerja kurang dari jam normal (kurang dari 35 jam/minggu). Petani-petani di Indonesia banyak yang termasuk sebagai setengah pengangguran kentara karena petani yang hanya memiliki lahan yang sempit biasanya bekerja kurang dari 35 jam/minggu dan setengah pengangguran tidak kentara (*invisible underemployment*) atau pengangguran terselubung (*disguised unemployment*) yaitu mereka yang produktivitas kerja rendah dan pendapatannya rendah. (Purwantini and Supriyati 2015)

Untuk menambah penghasilan dan memaksimalkan kelebihan potensi tenaga kerja dalam keluarga disinilah petani berusaha mencari pekerjaan tambahan yaitu menjadi buruh tani. Hal ini karena petani kebanyakan tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan lain, untuk mencari pekerjaan lain. (Salim, Susilastuti, and Setyowati 2019)

Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun yang terdiri dari 17 nagori adalah menjadi tempat saya melakukan penelitian. Di Kecamatan Panei lebih banyak kita temui lahan sawah dibandingkan lahan kering, hasil usaha tani yang lebih banyak kita temui yaitu padi dan jagung. Potensi kecamatan panei pada usaha tani baik dari ladang dan sawah, seperti padi sawah, padi gogo, jagung, ubi kayu, dan kacang tanah.

Nagori yang saya pilih untuk penelitian adalah Nagori Sigodang Barat sebagai lahan kering. Saya memilih tempat ini dikarenakan Nagori Sigodang Barat hampir semua penduduk berprofesi sebagai petani dan di nagori ini luas lahan pertanian masih sangat luas dan usaha taninya bervariasi Nagori Sigodang Barat terdiri dari atas 5 dusun, yaitu Kampung Tempel, Dolok Marimbun, Tanjung Mariah, Persatuan Baru Dan Sigodang.

Nagori Janggir Leto sebagai lahan basah, nagori ini sangat luas terbentang persawahan dan jumlah petani masih sangat banyak. Di Nagori ini pertanian sudah lumayan maju. Nagori janggir leto terdiri dari 8 dusun, yaitu Bonbongan,

Sibaganding, Bahkata, Peranginan, Silamaklamak, Tomuan Panei.

Dalam penelitian ini dicari kebenaran atas anggapan bahwa ada perbandingan antara curahan dan produktivitas tenaga kerja dalam keluarga pada usaha tani lahan kering, lahan basah dan luar usaha tani lainnya di kecamatan panei. Peneliti meneliti di dua Nagori yaitu Nagori Sigodang Barat sebagai lahan kering dan Nagori Janggir Leto sebagai lahan basah. Dan dalam penelitian ini secara serentak akan diukur dan diperbandingkan curahan kerja dan produktivitas tenaga kerja dalam keluarga pada usaha tani. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis dan membandingkan curahan tenaga kerja dalam keluarga pada usaha tani lahan kering dan usaha tani lahan basah luar usaha tani; Menganalisis dan membandingkan produktivitas tenaga kerja dalam keluarga pada usaha tani lahan kering dan usaha tani lahan basah luar usaha tani; Menganalisis menggunakan surplus tenaga kerja dalam keluarga di luar usaha tani.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada november Juli s/d Desember 2020 dimana daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Nagori Sigodang Barat dan Nagori Janggir Leto Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun, dengan mempertimbangkan bahwa di Nagori Sigodang Barat memiliki lahan kering yang luas dan hasil usaha tani yang beragam dan pada Nagori Janggir Leto yang memiliki lahan sawah yang luas.

Dalam penelitian ini populasinya adalah semua petani lahan ladang dan sawah di Nagori Sigodang Barat dan Nagori Janggir Leto. Maka peneliti menentukan besar sampel yaitu, masing – masing 30 RT pada kedua nagori (Sigodang Barat dan Janggir Leto) yang memiliki usahatani lahan kering dan lahan sawah penarikan sampel dilakukan secara acak sederhana.

Metode Pengukuran Variabel

1. Curah tenaga kerja
Indikator Jumlah hari orang kerja, pengukuran jam kerja efektif untuk semua pekerjaan pada lahan basah, lahan kering dan luar usaha tani.
2. Potensi tenaga kerja
Indikator jumlah anggotakeluarga, umur (16 – 50 tahun) dan (minimal 10 – 15 tahun), pengukuran Jam kerja = 7 jam, Pria Dewasa = 1 HKP, Wanita Dewasa = 0,7 HKP, Anak - anak = 0,5 HKP (Kawengian, Mandey, and Waney 2019)
3. Pendapatan usaha tani
Sebelumnya kita harus menghitung (Biaya total : $TC = VC + FC$) dan (Penerimaan total : $TR = Py \cdot Y$). Biaya eksplisit adalah biaya yang benar – benar dikeluarkan oleh rumah tangga untuk menjalankan usahatani. Contoh: biaya benih, pupuk, upah tenaga kerja luar keluarga, dll. Biaya implisit adalah biaya yang tidak benar – benar dikeluarkan oleh rumah tangga untuk menjalankan usahatani. Contoh: upah tenaga kerja dalam keluarga, sewa tanah sendiri, bunga modal sendiri, dll (Dan biaya implisit tidak termasuk pengeluaran).
4. Produktivitas tenaga kerja dalam keluarga
Pengukuran Produktivitas = Penerimaan usahatani / curah tenaga kerja dalam keluarga (Oktaviani.J 2018)
5. Surplus tenaga kerja dalam keluarga
Pengukuran = potensi tenaga kerja – tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga.

Metode Analisis Data

Untuk menguji curah tenaga kerja maka, langkah pertama adalah dengan menghitung curah tenaga kerja pada ladang dan sawah, kemudian untuk membandingkan curah tenaga kerja pada lahan ladang dan sawah begitu juga dengan menguji hipotesis 2 maka di gunakan rumus sebagai berikut analisis uji t menggunakan SPSS :

$$t_{hitung} = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_A - 1)S_A^2 + (n_B - 1)S_B^2}{n_A + n_B - 2} \left(\frac{1}{n_A} + \frac{1}{n_B} \right)}}$$

Keterangan :

t = t hitung

X_1 = Rata – rata curah tenaga kerja lahan kering

X_2 = Rata – rata curah tenaga kerja lahan basah

S^2_1 = standar deviasi lahan kering

S^2_2 = standar deviasi lahan basah

n_A = Banyaknya sampel petani pada lahan kering

n_B = Banyaknya sampel petani pada lahan basah

Untuk mencari varians sampel, maka digunakan rumus :

$$S^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (X_i - X)^2}{N - 1}$$

dimana x : rata – rata hitung sampel,

n : ukuran sampel,

X_i : data ke - i

Nilai α adalah peluang untuk membuat kesalahan tipe I. Kesalahan tipe I adalah kesalahan menolak H_0 , padahal H_0 benar. Penentuan tingkat signifikansi ini bervariasi sesuai keinginan peneliti. Nilai α yang digunakan adalah 0,05 (5%). Nilai α merupakan batasan dalam menentukan pengambilan keputusan uji hipotesa.

Sedangkan untuk menguji hipotesis 3, maka dilakukan dengan membandingkan curahan tenaga kerja luar keluarga usahatani dengan potensi tenaga kerja dalam keluarga yang tidak digunakan atau menganggur. Dalam penelitian untuk perbandingan digunakan SPSS 2.0.

HASIL dan PEMBAHASAAN

Karakteristik Responden dan Rumah Tangga Petani

Petani sampel yang dimaksud disini adalah seluruh petani pada lahan kering dan lahan basah serta di luar usaha tani lainnya. Disini usahatani yang dilakukan petani adalah tanaman semusim, seperti padi, jagung, kacang, cabai dll. Karakteristik peternak sampel

dalam penelitian ini terdiri dari tingkat pendidikan, tingkat usia, jumlah tanggunga. Berdasarkan wawancara karakteristik sampel di nagri sigodang barat dan janggir leto adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden dan Rumah Tangga Petani

No.	Uraian	Range	Rataan
1.	Tingkat pendidikan (tahun)	6-12	10,2
2.	Tingkatusia (tahun)	10-50	49,0
3.	Jumlah tanggungan (jiwa)	4-7	5,4
4.	Lahan ladang	0,2-0,48	0,35
5.	Lahan sawah	0,4-0,68	0,62

Sumber : Data Primer Diolah (2021)

Tingkat pendidikan petani sampel hanya pada tingkat SMA adalah 10,2 dengan range 6-12 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki petani cukup tinggi.usia rata-rata petani adalah 49,0 dengan range 10-50 tahun.jumlah tanggungan petani rata-rata 5,4 dengan range 4-7 orang.

Pencurahan Tenaga Kerja Usahatani

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam usahatani karenamerupakan penunjang terhadap berlangsungnya usahatani. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kegiatan usahatani yakni: pemilihan benih, persiapan lahan, penanaman, pemupukan, panen, pasca panen. Untuk pencurahan tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.Rata-rata Pencurahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Sawah dan Lahan Kering, Desa Sigodang Barat, MT II Tahun 2020

No	Jenis Kegiatan	Ladang			Sawah		
		TKDK	TKLK	Jlh	TKDK	TKLK	Jlh
1	Persiapan Lahan	0	7,53	7,53	5,00	11,51	16,51
2	Pembibitan	0	0	0	3,33	0	3,33
3	Penanaman	4,04	2,87	6,91	5,53	10,53	16,06
4	Pengendalian OPT	0,69	0	0,69	4,04	7,43	11,47
5	Pemupukan	2,02	0	2,02	4,04	0	4,04

6	Panen	4,82	2,53	7,35	1,25	39,58	40,83
7	Pasca Panen	4,82	0	4,82	4,82	0	4,82
	Jumlah	16,39	12,93	29,32	28,01	69,05	97,06
	Persentase %	55	45	100	21	71	100

Sumber : Data Primer Diolah (2021)

Pada Tabel didapat jumlah tenaga kerja yang paling banyak di gunakan adalah pada lahan sawah sebanyak 97,06 HKP dibandingkan lahan ladang hanya sebanyak 29,32 HKP. Pada lahan ladang tenaga kerja dalam keluarga digunakan yaitu 4,82 HKP dan pada tenaga kerja luar keluarga sebanyak 7,53 HKP. Penggunaan tenaga kerja pada lahan ladang lebih banyak pada proses persiapan lahan yaitu 7,53 HKP, dengan menggunakan tenaga mesin atau jetor. Sedangkan pada lahan sawah tenaga kerja luar keluarga lebih banyak digunakan yaitu 69,05 HKP dan tenaga kerja dalam keluarga hanya sebanyak 28,01 Penggunaan tenaga kerja paling banyak pada proses panen yaitu 40,83. Hal lainnya yang membuat tenaga kerja luar keluarga lebih banyak karena ada faktor serempak dalam proses penanaman dan panen, sehingga tenaga kerja dalam usahatani harus lebih banyak.

Tabel 3.Rata-rata Pencurahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Sawah dan Lahan Kering, Desa Janggir Leto, MT II Tahun 2020

Jenis Kegiatan	TKDK	Ladang TKLK	Jlh	TKDK	Sawah TKLK	Jlh
Persiapan Lahan	0	7,87	7,87	3,33	16,71	20,04
Pembibitan	0	0	0	3,00	0	3,00
Penanaman	1,97	6,00	7,97	5,60	9,40	15
Pengendalian OPT	0,49	0	0,49	1,80	10,47	12,27
Pemupukan	1,72	0	1,72	3,23	1,20	4,43
Panen	1,97	6,07	8,40	1,31	35,74	37,05
Pasca Panen	1,97	0	1,97	1,80	0	1,80
Jumlah	8,07	19,94	28,42	20,07	73,52	93,59
Persentase	30	70	100	21	79	100

Data Primer Diolah (2021)

Pada Tabel didapat jumlah tenaga kerja yang paling banyak di gunakan adalah pada lahan sawah sebanyak 93,59 HKP dibandingkan lahan ladang hanya sebanyak 28,42 HKP. Pada lahan ladang tenaga kerja luar keluarga lebih banyak digunakan yaitu 19,94 HKP dan pada

tenaga kerja dalam keluarga hanya sebanyak 8,07 HKP. Penggunaan tenaga kerja pada lahan ladang lebih banyak pada proses panen yaitu 8,40 HKP. Sedangkan pada lahan sawah tenaga kerja luar keluarga lebih banyak digunakan yaitu 73,52 HKP dan tenaga kerja dalam keluarga hanya sebanyak 20,07 HKP. Penggunaan tenaga kerja paling banyak pada proses panen yaitu 37,05.

Produksi, Harga, Biaya, Penerimaan, Pendapatan

Tabel 4. Produksi, Harga, Biaya, Penerimaan, Pendapatan pada lahan ladang(jagung)

No	Uraian	Rata-rata permusim (Rp/Kg)
1	Hasil produksi (Kg)	1.933,33
2	Harga padi (Rp)	4.520
Biaya produksi (Rp)		
3	Tenaga kerja	1.821.930
4	Sarana	1.785.070
5	Penyusutan alat	254.330
6	Sewa lahan	397,5
Jumlah biaya (Rp)		
7	Penerimaan	8.731.890
8	Pendapatan	4.473.060

Data Primer Diolah (2021)

Pada Tabel menunjukkan bahwa usahatani lahan ladang yaitu yang didapatkan dari hasil rata-rata produksi per usahatani sebesar 1.933 kg, dengan harga jual rata-rata per usahatani sebesar Rp.4.520 sehingga didapatkan rata-rata penerimaan per usahatani sebesar Rp.8.731.893, sehingga telah didapatkan pendapatan usahatani sebesar Rp.4.473.060. Dimana usahatani yang dikerjakan pada lahan ladang adalah usahatani jagung.

Tabel 5. Produksi, Harga, Biaya, Penerimaan, Pendapatan pada lahan sawah

No	Uraian	Rata-rata permusim (Rp/Kg)
1	Hasil produksi (Kg)	3.905
2	Harga padi (Rp)	4.330
Biaya produksi (Rp)		
3	Pupuk	1.842.500
4	Sewa lahan	775.500
5	Tenaga kerja	6.509.490
6	Penyusutan alat	254,33
Jumlah biaya (Rp)		
7	Penerimaan	16.965.320
8	Pendapatan	7.583.500

Data Primer Diolah (2021)

Pada Tabel menunjukkan bahwa usahatani lahan sawah yaitu yang didapatkan dari hasil rata-rata produksi per usahatani sebesar 3.905 kg, dengan harga jual rata-rata per usahatani sebesar Rp.4.330 sehingga didapatkan rata-rata penerimaan per usahatani sebesar Rp. 16.965.323, sehingga telah didapatkan pendapatan usahatani padi sebesar Rp.7.583.500. dimana usahatani yang dilakukan pada lahan sawah adalah usahatani padi.

1. Perbandingan curahan Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tabel 6. Hasil uji beda curahan tenaga kerja dalam keluarga

Jenis Usahatani	Curahan TKDK	Uji statistika
Sawah	24,04	sawah-ladang:
Lahan Kering	12,24	$t_{hitung} = 8,66$
		sig. = 0,00
Luar Usahatani	93,37	sawah – luar UT
		$t_{hitung} = 22,17$
		sig. = 0,000
		Ladang – luar UT
		$t_{hitung} = 18,87$
		sig. = 0,000

Data Primer Diolah (2021)

Dari tabel curahan tenaga kerja dalam keluarga pada sawah sebesar 24,04 HKP, ladang 12,24 HKP dan luar usahatani 93,37 HKP. Sehingga kita dapat menyimpulkan dari analisis uji t bahwa perbandingan curah tenaga kerja pada lahan sawah dan ladang dengan nilai sig 0,00 lebih kecil dari 0.5 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan. sedangkan pada lahan ladang dan luar usahatani dengan sig 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan hipotesis 1 diterima.

2. Perbandingan Produktivitas Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tabel 7. Produktivitas Tenaga Kerja

No	Uraian	Produktivitas TKDK
1	Lahan sawah	
	Produksi(kg)	164,32
	Tenaga kerja(HKP)	
	penerimaan(Rp)	10,08
	Biaya tenaga kerja(Rp)	

Penerimaan (Rp) Tenaga kerja(HKP)	705,57
2 Lahan ladang	
Produksi(kg) Tenaga kerja(HKP)	177,02
penerimaan(Rp) Biaya tenaga kerja(Rp)	11,45
Penerimaan (Rp) Tenaga kerja(HKP)	801,41
3. Luar UT	60.382

Sumber : Data Primer Diolah (2021)

Pada Tabel menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja dalam keluarga terendah adalah pada lahan ladang yaitu Rp.13.003/HKP dengan curah tenaga kerja 12,25 HKP dan penerimaan sebesar Rp. 16.965.323, dikarenakan pada lahan sawah proses pengolahan lahan dan TKLK. Sedangkan pada lahan sawah sebesar Rp.42.407/HKP dengan curah tenaga kerja 24,05 HKP dan penerimaan Rp.8.731.893, tidak jauh beda juga dengan lahan ladang produktivitas pada proses pengolahan lahan dan panen menggunakan mekanisasi dan TKLK yang besar. Pada luar usahatani.

Tabel 8. Hasil uji beda produktivitas TKDL

Jenis Usahatani	Produktivitas (Rp/HKP)	Uji statistika
Lahan Sawah	42.407	1. sawah-ladang: $t_{hitung} = 1,69$ $sig. = 0,000$
Lahan ladang	13.003	2. sawah – luar UT $t_{hitung} = 51,93$ $sig. = 0,000$
Luar Usahatani	67.781	3. Ladang – luar UT $t_{hitung} = 552,04$ $sig. = 0,000$

Data Primer Diolah (2021)

Dari Tabel rata-rata curahan tenaga kerja dalam keluarga pada sawah sebesar Rp.42.407/HKP, ladang Rp.13.003/HKP dan luar usahatani Rp.60.382/HKP. Sehingga kita dapat menyimpulkan dari analisis uji t bahwa perbandingan produktivitas pada lahan sawah dan ladang dengan nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0.05 yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Pada lahan sawah dan luar usahatani dengan nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat perbedaan yang sangat

signifikan, sedangkan pada lahan ladang dan luar usahatani dengan sig 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat perbedaan yang sangat signifikan Hipotesis 2 diterima diterima.

3. Surplus tenaga kerja

Tabel 9. Surplus tenaga kerja dalam keluarga

No	Uraian	Jumlah HKP
1	Potensi TKDK	249
2	Penggunaan TKDK lahan ladang	12,25
3	Penggunaan TKDK lahan sawah	24,05
4	Surplus tenaga kerja	212,71
4	Penggunaan TKDK luar UT	104,85
6	Menganggur	107,86

Data Primer Diolah (2021)

Pada Tabel dapat kita ketahui rata-rata potensi TKDK sebanyak 2,49 HKP/hari. Sehingga untuk mengetahui potensi TKDK per musim, maka potensi TKDK dikalikan dengan jumlah hari kerja selama 4 bulan, yaitu 100 hari. Maka didapat potensi TKDK per musim sebanyak 249 HKP.

Sehingga, Surplus sebanyak 212,71 HKP dengan kelebihan TKDK petani mencari pekerjaan lain dengan menjadi buruh tani untuk memaksimalkan TKDL sebanyak 104,85 HKP atau 50,95%.

Dapat kita tarik kesimpulan penggunaan TKDK belum maksimal karena surplus TKDK sebanyak 50,95%, artinya lebih banyak TKDK yang menganggur dari pada bekerja hipotesis 3 diterima.

Pembahasan

Rata-rata tenaga kerja dalam keluarga pada lahan ladang adalah 12,24 HKP/musim dengan rata-rata luas lahan 0,35ha dan rata-rata tenaga kerja dalam keluarga pada lahan sawah adalah 24,05HKP/musim dengan rata-rata luas lahan 0,62ha, sedangkan pada luar usahatani yaitu sebesar 93,36 HKP/musim tanam. Dimana tenaga kerja paling banyak

digunakan adalah pada luar usaha tani dengan menjadi buruh tani. Diwaktu luang atau setelah siap melakukan pekerjaan diladang/sawah masing-masing, disinilah petani mempunyai peluang menjadi buruh tani. Petani menjadi buruh tani menjadi juga salah satunya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Sehingga jika dijumlah tenaga kerja dalam keluarga pada lahan ladang, sawah dan luar usahatani menjadi 121,77 HKP/musim tanam.

Rata-rata pendapatan pada lahan ladang adalah Rp.4.473.000/musim tanam, dengan rata-rata luas lahan 0,35ha. Rata-rata pada lahan sawah Rp.7.583.500/musim tanam, dengan rata-rata luas lahan 0,62ha. Pada luar usahatani rata-rata pendapatan Rp.6.329.000/musim tanam dengan rata-rata jumlah anggota keluarga 5,4 orang. Dimana pendapatan paling besar diperoleh pada lahan sawah, akan tetapi perbedaan pendapatan diatas tidak terlalu signifikan.

Rata-rata produktivitas tenaga kerja dalam keluarga pada lahan ladang adalah Rp.13.003/HKP, dan lahan sawah adalah Rp.42.407/HKP, sedangkan pada luar usahatani adalah Rp.60.362/HKP. Nilai produktivitas paling tinggi adalah pada lahan sawah, karena pada lahan sawah penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sangat sedikit dikarenakan penggunaan mekanisasi pada lahan sawah sudah banyak, yaitu pada proses persiapan lahan dan panen.

Potensi TKDK per musim sebanyak 249 HKP. Maka, Surplus sebanyak 121,71 HKP dengan kelebihan TKDK petani mencari pekerjaan lain dengan menjadi buruh tani untuk memaksimalkan TKDL sebanyak 104,85 HKP atau 50,95%. Dapat kita tarik kesimpulan penggunaan TKDK belum maksimal karena surplus TKDK sebanyak 50,95%, artinya lebih banyak TKDK yang digunakan dari pada menganggur hipotesis 3 diterima.

KESIMPULAN

1. Rata-rata tenaga kerja dalam keluarga pada lahan ladang adalah 12,24 HKP/musim dengan rata-rata luas lahan 0,35 ha dan rata-rata tenaga kerja dalam keluarga pada lahan sawah adalah 24,05 HKP/musim dengan rata-rata luas lahan 0,62 ha, sedangkan pada luar usahatani yaitu sebesar 104,85 HKP/musim tanam.
2. Rata-rata produktivitas tenaga kerja dalam keluarga pada lahan ladang adalah Rp.13.003/HKP, dan lahan sawah adalah Rp.42.407/HKP, sedangkan pada luar usahatani adalah Rp.60.362/HKP.
3. Potensi TKDK per musim sebanyak 249 HKP. Maka, Surplus sebanyak 121,71 HKP dengan kelebihan TKDK petani mencari pekerjaan lain dengan menjadi buruh tani untuk memaksimalkan TKDL sebanyak 104,85 HKP atau 50,95%. Dapat kita tarik kesimpulan penggunaan TKDK belum maksimal karena surplus TKDK sebanyak 50,95%, artinya lebih banyak TKDK yang digunakan dari pada menganggur.

DAFTAR PUSTAKA

- Kawengian, Trifly, Juliana Ruth Mandey, and Nordy Fritsgerald Lucky Waney. 2019. "Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi Di Desa Lowian Kecamatan Maesaan." *Agri-Sosioekonomi* 15(3):397. doi: 10.35791/agrsosek.15.3.2019.25772
- Oktaviani.J. 2018. "Pengaruh Tenaga Kerja, Teknologi Dan Modal Dalam Meningkatkan Produksi Di Industri Pengolahan Garam." *Sereal Untuk* 51(1):51.
- Purwantini, Tri Bastuti, and Supriyati. 2015. "Dinamika Produktivitas Tenaga Kerja Perdesaan: Komparasi Antar Agroekosistem." *Panel Petani Nasional: Mobilisasi Sumber Daya*

*Dan Penguatan Kelembagaan
Pertanian 261–81.*

Salim, M. Noor, Darwati Susilastuti, and Rini Setyowati. 2019. "Analisis Produktivitas Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Kentang." *Jurnal Ilmu Pertanian* 12(1):1–16.

Tangga, Rumah, Petani Pedesaan, D. A. N. Perkotaan, and Suatu Kasus. n.d. "5505-9041-2-Pb." 251–62.